

**USAHATANI PADA LAHAN TADAH HUJAN UNTUK
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN
DI KALIMANTAN SELATAN
(Kasus di Desa Jambu hilir Kec Kandangan Kab Hulu Sungai
Selatan)**

Danu IsmadiS. dan Rismarini Zuraida
Peneliti BPTP Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Lahan tadah hujan adalah lahan yang dapat digunakan untuk pengembangan usahatani dan sangat tergantung pada datangnya curah hujan sehingga dalam pengelolaannya harus dilakukan secara intensif. Saat ini sebagian dari lahan tadah hujan di Kalimantan Selatan belum dikelola secara optimal sehingga produktivitasnya masih rendah. Untuk mengetahui peluang pengembangan tanaman pangan dan pemanfaatan lahan tadah hujan maka dilakukan penelitian di Desa Jambu hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada bulan Juli 2005. Penelitian ini dilakukan dengan metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan di Desa Jambu hilir selama ini dikembangkan usahatani tanaman pangan dengan komoditas yang dominan yaitu padi dan sayuran (kacang panjang dan terung). Padi yang ditanam yaitu varietas ciherang dan varietas IR 66 dengan tingkat produktivitas mencapai 3,85 ton/ha. Kacang panjang ditingkat petani produktivitasnya mencapai 5,1 ton/ha, dan pendapatan bersihnya mencapai Rp1.775.000,- dengan nilai R/C ratio: 1,5, terung hanya mencapai 4 ton/ha, pendapatan bersihnya mencapai Rp 2.029.000,- dengan nilai R/C ratio :1.9. Dengan hasil yang dicapai sekarang, lahan ini berpeluang untuk dikembangkan asalkan dikelola dengan baik yang akhirnya dapat meningkatkan produktivitas sekaligus mendukung ketahanan pangan.

Kata Kunci : Usahatani, Tadah Hujan, Tanaman Pangan

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencukupi kebutuhan akan pangan dan gizi sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk, intensifikasi, rehabilitasi, dan diversifikasi usahatani di luar Jawa perlu porsi yang lebih banyak. Penyediaan dan produktivitas pertanian terutama komoditas tanaman pangan sangat ditentukan oleh ketersediaan dan potensi sumber daya lahan, baik dalam kaitannya dengan produktivitas maupun intensifikasi ataupun ekstensifikasi. Ketersediaan sumberdaya lahan di luar pulau Jawa masih cukup luas namun banyak diantaranya yang mempunyai sifat kurang menguntungkan atau marginal yang membutuhkan teknologi yang spesifik lokasi dalam menunjang pengembangan usaha pertanian yang berdaya saing tinggi (Heryani, 2005). Lahan-lahan marginal yang memungkinkan untuk dikembangkan seperti :lahan rawa lebak, pasang surut, lahan kering termasuk lahan tadah hujan, salah satu alternatif dan antisipasi sekaligus menjawab tantangan ke depan (Alihamsyah, 2005).

Produktivitas rata-rata beberapa komoditas di lahan tadah hujan masih rendah. Produktivitas padi lahan sawah tadah hujan ditingkat petani baru mencapai 2,9 ton/ha gabah kering giling (Lande, 1991). Sementara di tingkat penelitian dapat mencapai 5,2 ton/ha (Galib, 1996). Untuk meningkat produktivitas padi tadah hujan dapat digunakan pupuk organik, pupuk organik sangat penting untuk usaha pertanian, selain untuk

meningkatkan hasil juga dapat memperbaiki sifat fisika dan kimia tanah (Thamrin, 2002)

Di lahan tadah hujan rata-rata produktivitas yang rendah ditambah lagi resiko ke gagal panen yang tinggi, tentu saja berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pada hal produktivitas inilah yang memotivasi petani untuk peran aktif dalam berusahatani.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang peluang pemanfaatan lahan tadah hujan di Kalimantan Selatan khususnya pengembangan sistem usahatani tanaman pangan dan sayuran (padi, kacang panjang dan terung) ditinjau dari segi potensi dan ketersediaan sumber daya lahan serta kemungkinan peningkatan produktivitasnya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambu hilir Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan pada Juli 2005. Penelitian dilakukan dengan metode survey yang difokuskan pada permasalahan, hambatan dan peluang pengembangan usahatani di lahan tadah hujan.

Metode pengumpulan data yaitu dengan metode PRA. Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*) adalah metode penelitian partisipatif dengan melibatkan masyarakat untuk menilai potensi dan masalah di pedesaan. Metode partisipatif ini berorientasi pada proses pembelajaran (Chamber, 1996 dan Baiquni, *dkk.* 1999)

Untuk kelengkapan data juga diambil data sekunder yang merupakan data penunjang dikumpulkan dari instansi terkait. Data yang terkumpulkan dianalisis secara diskretif dan analisis kelayakan finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumberdaya lahan

Sebagian besar kegiatan usahatani berada di dataran rendah dan lahan diolah secara tradisional. Komoditas tanaman pangan yang dominan diusahakan adalah padi sawah dan sayuran (terung, kacang panjang, jagung). Sistem usahatani yang dikembangkan di desa saat ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum berorientasi agribisnis. Pemanfaatan lahan untuk tanaman pangan dilakukan di lahan sawah dan di lahan kebun secara monokultur serta sebagian kecil dilakukan di sekitar pemukiman/lahan pekarangan.

Lahan sawah yang diusahakan merupakan hak milik masyarakat dan warisan dari turun menurun. Batas kepemilikan lahan berupa batas alam, yakni tanaman pembatas berupa tanaman keras/kayu-kayuan.

Luas lahan garapan setiap petani berkisar 0,75 – 1,5 ha, dan luas lahan yang dikembangkan pada setiap musim tanam sangat tergantung pada sumberdaya yang dimiliki petani (modal dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga).

Sistem Usahatani Padi dan Sayuran

a. Teknologi Budidaya padi di lahan Petani

Varietas	Unggul (IR 66 dan Ciherang)
Penyiapan lahan	Tanah diolah 2-3 kali dengan traktor tangan sampai gembur, sambil memperbaiki galangan
Bahan amelioran dan pupuk	Urea :(50 -100 Kg) Sp 36 :(25 – 50 Kg), KCL ; (25-50 Kg)
Benih	25 - 40 kg/ha
Cara dan jarak tanam	20 x 20 cm
Cara pemupukan	Pupuk P dan K diberikan pada umur 15 HST, dan pupuk N diberikan pada umur 30 HST secara disebar.
Pemeliharaan	Penyiangan secara manual (mencabut gulma) dan obat-obatan (herbisida) dilakukan dua kali, yaitu umur 30 dan 50 HST. Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara kimia (penanggulangan bila ada gejala)
Penen dan pascapanen	Pada umur 115 HST secara manual (harit), yang sudah dirontok dijemur/dikeringkan

Teknologi budidaya padi ditingkat petani yang selama ini diterapkan petani di lahan sawah sederhana sekali, yaitu belum dilaksanakannya penggunaan benih bermutu seperti seleksi benih. Bibit yang digunakan untuk ditanam berumur antara 20 sampai dengan 30 hari setelah semai dengan jumlah bibit sekitar 3-5 bibit/lubang dan jarak tanam sekitar 20 x 20 cm tetapi kurang teratur.

Pemupukan memang sebagian besar petani sudah menerapkan pemupukan.tapi petani tidak mengenal dosis yang tepat/ pupuk berimbang.

Pemeliharaan tanaman dalam hal ini penyiangan dilakukan umumnya hanya 1 kali secara manual. Sedangkan pengendalian hama dan penyakit dilakukan kalau ada gejala serangan. Karena terbatasnya tenaga kerja untuk panen, biasanya hanya tenaga kerja dalam keluarga yang bekerja. Maka masih banyak petani yang menumpuk hasil panen disawah, setelah selesai panen seluruhnya baru proses perontokan padi dilaksanakan. Perontokan padi pada umumnya memakai treser dan sebagian kecil masih ada dengan cara di injak-injak.

b. Analisis Finansial Usahatani Padi Dan Sayuran

Tabel 1. Analisis finansial usahatani padi per hektar di Desa Jambu Hilir Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan

Uraian	Padi	
	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan	3,85 ton	5.775.000
b. Saprodi :		
Benih	50 kg	150.000
Urea	100 kg	150.000
SP36	50 kg	100.000
KCl	25 kg	60.000
Obat-obatan	10 liter	150.000
c. Tenaga kerja :		
Pengolahan lahan	30	600.000
Penanaman	18	360.000
Pemupukan	6	120.000
Pemeliharaan/penyiangan	20	400.000
Penen & Pasca P	40	800.000
d. Total biaya		2.890.000
e. Pendapatan		2.885.000
f. R/C Rasio		2,0

Pada Tabel 1 diatas terlihat bahwa produktivitas padi mencapai 3,85 ton/ha dengan tingkat penerimaan Rp 5.775.000,- dan biaya produksi sebesar Rp 2.890.000,- ini yang terdiri dari saprodi dan tenagakerja. Tenaga kerja yang paling besar biayanya yaitu pengolahan tanah hal ini disebabkan dikerjakan secara manual dengan cangkul dan tajak. Dengan demikian nilai R/C ratio : 2 (R/C ratio > 1). Kalau melihat R/C ratio tersebut usahatani ini layak/menguntungkan kalau diusahakan.

Selain dari pada tanaman padi untuk menambah pendapatan sampingan petani juga menanam tanaman sayuran yang tujuannya adalah yang dalam waktu singkat dapat mendapatkan uang tunai yang secara cepat dan berangsur-angsur karena tanaman sayuran dipanen tidak sekali gus bisa sampai 6 kali pemetikan/pengambilan. Jadi petani selalu memperoleh uang tunai yang bisa dipergunakan sehari-hari. Sayuran ditanam di lahan yang agak tinggi yaitu pada lahan kebun yang ditanam antara lain kacang panjang, terung dan sebagian kecil ada juga yang mencoba mananam jagung manis. Luas lahan yang ditanami sayuran berkisar antara 0,1 sampai 0,5 Ha. Untuk lebih jelas kita lihat analisis finansial masing-masing komoditas sayuran yang ditanam dilahan petani (Tabel 2).

Tabel 2. Analisis finansial sayuran (kacang panjang, terung) per hektar pada Desa Jambu Hilir, Kab Hulu Sungai Selatan Tahun 2005

Uraian	Kacang Panjang		Terung	
	Fisik	Nilai (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)
a. Penerimaan	5,1 ton	5.100.000	4 ton	4.000.000
b. Saprodi :				
Benih	20 kg	150.000	80 grm	80.000
Urea	100 kg	125.000	100	125.000
SP36	150 kg	300.000	100	200.000
KCl	100 kg	250.000	-	-
Furadan	8 kg	160.000	8 kg	160.000
c. Tenaga kerja :				
Pengolahan lahan	40	800.000	40	800.000
Penanaman	18	360.000	18	270.000
Pemupukan	4	80.000	2	40.000
Pemeliharaan/peniangan	15	300.000	10	200.000
Penen & Pasca Panen	40	800.000	16	96.000
d. Total biaya		3.325.000		1.971.000
e. Pendapatan		1.775.000		2.029.000
f. R/C Rasio		1,5		1,9

Pada tabel 2 diatas terlihat produktivitas kacang panjang pada tingkat petani mencapai 5,1 ton/ha polong muda, dengan penerimaan sebesar Rp 5.100.000,- , Total biaya yang dikeluarkan mencapai Rp 3.325.000,-. Biaya yang paling banyak dikeluarkan yaitu pada upah tenaga kerja. Tapi pada daerah ini petani tidak semua kegiatan tenaga kerja diupahkan (memakai tenaga luar keluarga), yang banyak memakai tenaga luar keluarga yakni pengolah tanah dan panen & pasca panen. Dari penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan petani masih ada keuntungan sebesar

Rp1.775.000,-(pendapatan). R/C ratio sebesar 1,5 (R/C ratio > 1) menguntungkan kalau di usahakan.

Sedangkan untuk terong, produktivitasnya ditingkat petani sebesar 4 ton/ha dengan penerimaan sebesar Rp 4.000.000,- dengan total biaya produksi sebesar Rp 1.971.000,- Dari selisih penerimaan dan total biaya petani dapat keuntungan sebesar Rp 2.029.000,- R/C ratio : 1,9. Dengan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa usahatani padi, kacang panjang dan terong layak diusahakan karena nilai R/C ratio ketiga komoditas ini nilainya >1 (Soekartawi, 1995).

Peluang Pengembangan Usahatani Lahan Tadah Hujan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani lahan tadah hujan di Desa Jambu hilir dan permasalahan yang ada dalam pemanfaatan lahannya, maka produktivitas lahan dapat ditingkatkan lagi melalui melalui (1) Optimalisasi pemanfaatan lahan, (2) Inovasi teknologi dan (3) Pengendalian lingkungan.

Optimalisasi pemanfaatan lahan dapat dilakukan melalui: (1) Penampungan kelebihan air hujan pada kolam penampungan (embung) dengan ukuran 4-5% dari total area yang ingin diairi, sehingga pada saat musim kemarau dapat digunakan untuk mengairi tanaman di sekitar embung. (2) Pompanisasi dengan cara pemanfaatan air tanah dangkal. (3) Penataan pola tanam dan perbaikan usahatani yang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani sekaligus mendukung ketahanan pangan.

Inovasi teknologi untuk meningkatkan produktivitas lahan tadah hujan yang dapat dilakukan melalui: (1) Penggunaan varietas unggul spesifik lokasi. (2) Efisiensi pemupukan (3) Pengendalian gulma secara langsung atau secara tidak langsung. (4) Pengendalian hama penyakit tanaman.

KESIMPULAN

Lahan tadah hujan di Desa Jambu Hilir selama ini dikembangkan usahatani tanaman padi dan sayuran (kacang panjang dan Terong). Padi yang ditanam yaitu varietas ciherang dan varietas IR 66 dengan tingkat produktivitas mencapai 3,85 ton/ha, pendapatan bersih yang dicapai sebesar Rp 2.885.000,- (R/C ratio : 2). Kacang panjang ditingkat petani produktivitasnya mencapai 5,1 ton/ha, dan pendapatan bersihnya Rp1.775.000,- (R/C ratio: 1,5), terong mencapai 4 ton/ha, pendapatan bersihnya mencapai Rp 2.029.000,- (R/C ratio :1.9) Sementara ini sistem usahatani yang di kembangkan di desa Jambu Hilir saat ini hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan nilai R/C ratio ketiga komoditas yang dikembangkan tersebut sangat layak untuk diusahakan (menguntungkan). dan secara tidak langsung juga mendukung ketahanan pangan

DAFTAR PUSTAKA

- Alihamsyah,T,2005. Pengembangan Lahanrawa Lebak untuk Usaha Pertanian,Balittra Banjarbaru.
- Baiquni, M. dan B.Y.Candra. 1999. Aplikasi Metode PRA (Participatory Rural Appraisal) pada Pemanfaatan Lahan di Desa Tirtohargo, Kabupaten Bantul dalam Jurnal manusia dan Lingkungan Nomor 18, Tahun VI, hal 39-53, 1999. Puslit Lingkungan HidupUniversitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia.
- Chambers, R. 1996. PRA (*Participatory Rural Appraisal*) Memahami Desa Secara Partisipatif. Kanisius. Yogyakarta.

- Heryani, H. 2005. Teknologi Inovatif Tanaman Sayuran menunjang keterpaduan usaha Pertanian, *dalam Posiding Seminar Nasional Pertanian Lahan Kering*.Banjarbaru Kalimantan Selatan.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Galib. R. 1996, Tingkat Curahan Tenaga kerja Dalam Usahatani Padi Lahan Tadah Hujan .Aspek-aspek Sosial Ekonomi Usahatani Lahan Marginal di Kalimantan. Badan Litbang Pertanian. Puslitbangtan.Balittra.Banjarbaru.
- Thamrin,T. 2002. Teknik Pembuatan Kompos Liptan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan.
- .